

## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Identitas Buruh Tani Wanita

#### 1. Pendidikan

Rendahnya tingkat pendidikan akan membuat seseorang berusaha untuk bekerja sesuai dengan kemampuan yang ada agar dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini kurang sesuai dengan pernyataan Suratiyah dalam Berliani (2017), bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan individu maka waktu yang dimiliki juga akan semakin mahal, sehingga hal ini menyebabkan keinginan untuk bekerja juga semakin tinggi dan begitu sebaliknya.

Tabel 9. Identitas Buruh Tani Wanita Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Srihardono

<b>Pendidikan</b>	<b>Jumlah (orang)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Tidak Tamat SD	6	9
SD	35	53
SLTP	15	23
SLTA	10	15
<b>Jumlah</b>	<b>66</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 9, pendidikan tertinggi yang ditempuh oleh buruh tani wanita yaitu SLTA dengan jumlah 10 orang, mereka dapat bersekolah hingga SLTA karena pada waktu itu mereka masih bersemangat untuk sekolah dan masih dapat dibiayai oleh orang tuanya hingga tingkat SLTA. Rata – rata pendidikan yang ditempuh oleh buruh tani wanita yaitu Sekolah Dasar dengan jumlah 35 orang. Faktor yang mempengaruhi buruh tani wanita sekolah hanya sampai tingkat SD adalah pendapatan yang dimiliki orang tua mereka dahulu sangat minim dan memiliki anak yang banyak sehingga tidak dapat menyekolahkan hingga tingkat SLTA.

Sementara pendidikan terendah yang ditempuh oleh buruh tani yaitu tidak tamat sekolah dasar dengan jumlah hanya 6 orang. Pada zaman dulu untuk bersekolah adalah hal yang sulit karena kebutuhan ekonomi yang semakin meningkat, juga tidak ada semangat untuk bersekolah lagi sehingga memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolah hingga selesai. Menurut buruh tani wanita, pendidikan yang ditempuh buruh tani wanita tidak mempengaruhi dalam pekerjaannya karena dalam bekerja menjadi buruh dibutuhkan kemampuan dan pengalaman. Hal ini menunjukkan bahwa wanita yang bekerja menjadi buruh tani adalah orang yang kurang beruntung dalam pendidikan karena tidak memiliki pengetahuan yang luas dan hanya memiliki kemampuan yang terbatas.

## 2. Usia

Ketika usia seseorang masuk ke dalam usia produktif, maka kemampuan dalam bekerja akan maksimal dan menghasilkan kinerja yang berkualitas. Hal ini sesuai dengan pendapat Ukkas (2017) yang menyebutkan bahwa tingkat usia sangatlah berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja sebab terkait dengan kemampuan fisik seorang tenaga kerja. Pekerja yang berada pada usia produktif cenderung lebih kuat dari segi fisik dibanding pekerja usia non produktif.

Tabel 10. Identitas Buruh Tani Wanita Berdasarkan Usia di Desa Srihardono

<b>Usia (tahun)</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Presentase (%)</b>
24 – 36	8	12
37 – 49	13	20
50 – 62	36	55
63 – 75	9	14
<b>Jumlah</b>	<b>66</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 10, Rata – rata usia buruh tani wanita berada pada rentang usia 50 – 62 tahun. Mayoritas yang bekerja menjadi buruh tani sebanyak 36 orang,

sehingga masih termasuk kedalam usia produktif. Pada usia produktif tersebut, wanita yang bekerja menjadi buruh tani masih memiliki tenaga yang lebih besar dibandingkan usia yang sudah tidak produktif. Buruh tani wanita yang berusia produktif masih memiliki semangat untuk bekerja karena untuk mendapatkan penghasilan dan memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Usia terendah atau yang paling muda berada pada rentang usia dibawah 37 tahun. Buruh tani wanita tersebut sangat sedikit yang bekerja sebagai buruh tani, karena mereka kurang tertarik bekerja menjadi buruh tani. Mereka lebih memilih bekerja dibagian industri seperti bekerja menjadi buruh industri di keripik sagu. Sementara usia tertinggi buruh tani wanita yaitu berada pada rentang usia di atas 62 tahun. Buruh tani wanita yang usianya sudah tidak produktif lagi memutuskan bekerja menjadi buruh tani bukan sebagai mata pencaharian pokok. Mereka akan bekerja menjadi buruh disela – sela waktu senggang, karena mayoritas wanita yang berusia 63 – 75 sudah memiliki cucu sehingga ketika tidak ada kegiatan mengasuh cucu maka akan berpartisipasi menjadi buruh tani.

### 3. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga mempengaruhi seseorang untuk mencurahkan waktu lebih banyak dalam bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Jumlah anggota keluarga juga mempengaruhi responden untuk bekerja lebih dari 1 pekerjaan untuk mendapatkan pendapatan lebih dan dapat mencukupi kebutuhan. Hal ini sesuai dengan pendapat Nasir dalam Khaafidh (2013) yaitu jumlah anggota keluarga mempengaruhi seseorang untuk bekerja karena apabila jumlah tanggungan dalam rumah tangganya banyak maka individu akan memilih jenis

pekerjaan dengan kepastian dalam pendapatan dan kepastian pendapatan tersebut biasanya diperoleh pada jenis pekerjaan di kegiatan non pertanian.

Tabel 11. Identitas Buruh Tani Wanita Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga di Desa Srihardono

<b>Banyaknya Anggota Keluarga</b>	<b>Jumlah (orang)</b>	<b>Presentase (%)</b>
1 – 2	28	42
3 – 4	34	52
5 – 6	4	6
<b>Jumlah</b>	<b>66</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 11, jumlah anggota keluarga terbanyak mencapai 5 – 6 orang, meskipun buruh tani wanita yang memiliki jumlah anggota keluarga tersebut hanya sedikit. Jika dilihat dari pendidikan terakhir buruh tani wanita dan kepala keluarga, keluarga yang memiliki jumlah anggota keluarga sebanyak 5 orang, di mulai dari tidak tamat sekolah dasar, SD dan SLTP. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga mereka menganut sistem banyak anak banyak rezeki sehingga sangat wajar jika mereka memiliki anggota keluarga terbanyak. Sementara keluarga yang memiliki jumlah anggota keluarga sebanyak 6 orang, pendidikan terakhirnya adalah SLTP dan SLTA. Keluarga yang memiliki jumlah 6 anggota keluarga adalah orang yang berkecukupan sehingga mereka mampu menyekolahkan anaknya hingga SLTA. Banyaknya jumlah anggota keluarga tidak mempengaruhi pendidikan anggota keluarganya, karena belajar dari pengalaman bahwa pendidikan itu penting sehingga anggota keluarga tersebut berusaha untuk bersekolah hingga ke jenjang yang lebih tinggi, agar dapat merubah derajat kedua orang tuanya ketika telah sukses nanti. Meskipun ada juga anggota keluarga yang tidak bersekolah hingga ke jenjang yang lebih tinggi, mereka masih memiliki kemampuan untuk bekerja apa saja agar dapat memperoleh penghasilan.

Berdasarkan tabel 11, mayoritas buruh tani wanita memiliki jumlah anggota keluarga sebanyak 3 – 4 orang. Jumlah anggota keluarga buruh tani wanita cukup banyak sehingga membutuhkan curahan waktu kerja yang cukup besar dalam bekerja menjadi buruh tani dilahan sawah. Namun, semakin banyak anggota keluarga maka akan mempengaruhi buruh tani wanita dan kepala keluarga bekerja lebih giat, dan jika dalam bekerja menjadi buruh tani kurang mencukupi kebutuhan sehari - hari maka, akan menambah pekerjaan sampingan agar dapat memperoleh penghasilan yang banyak.

#### 4. Pengalaman Bekerja

Kemampuan wanita dalam bekerja sebagai buruh tani dapat dilihat berdasarkan pengalamannya. Jika pengalamannya lebih banyak dan lama, maka curahan waktu yang dibutuhkan sedikit akan tetapi pekerjaan yang dilakukan akan lebih cepat selesai dan menghasilkan kinerja yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Indriatmoko dalam Berliani (2017) yaitu semakin lama tingkat pengalamannya maka curahan waktu yang dibutuhkan semakin sedikit. Sebaliknya, semakin sedikit tingkat pengalamannya maka curahan waktu yang dibutuhkan semakin banyak.

Tabel 12. Identitas Buruh Tani Wanita Berdasarkan Pengalaman Kerja di Desa Srihardono

<b>Pengalaman (tahun)</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Presentase (%)</b>
2 – 13	17	26
14 – 25	19	33
28 – 37	19	32
38 – 49	6	9
<b>Jumlah</b>	<b>66</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 12, pengalaman terlama bekerja menjadi buruh tani yaitu pada 38 – 49 tahun. Namun di desa Srihardono, wanita yang memiliki

pengalaman terlama hanya sedikit yaitu hanya 6 orang. Hal ini disebabkan oleh pengaruh usia, meskipun pengalamannya sudah lama akan tetapi tenaga yang diberikan dalam pekerjaannya juga kurang maksimal. Oleh sebab itu curahan waktu yang diberikan juga lebih banyak.

Pengalaman rata – rata wanita yang bekerja menjadi buruh tani pada rentang 14 – 37 tahun sebanyak 38 orang. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman yang dimiliki lebih banyak akan mempengaruhi curahan waktu yang diberikan dalam pekerjaannya. Sehingga curahan waktu yang diberikan lebih sedikit dan dapat menghemat waktu. Sementara pengalaman terendah wanita yang bekerja menjadi buruh tani pada rentang 2 – 14 tahun, wanita tersebut lebih banyak mencurahkan waktunya bekerja menjadi buruh dikarenakan pengalaman yang dimiliki masih baru dan lebih sedikit. Oleh sebab itu mereka harus memiliki pengalaman lebih dari 14 tahun agar tidak perlu mencurahkan waktunya terlalu banyak pada pekerjaan buruh.

#### B. Kegiatan Kerja Buruh Tani Wanita

Ada beberapa tahapan dalam membudidayakan tanaman padi, mulai dari pengolahan lahan hingga proses panen. Proses budidaya tanaman padi tidak hanya melibatkan petani saja melainkan ada campur tangan buruh tani. Kegiatan yang dilakukan oleh buruh tani mulai dari pengolahan tanah, penyemaian bibit, proses tanam, penyiangan tanaman, pemupukan dan panen. kegiatan yang biasa dilakukan oleh buruh tani wanita adalah proses tanam, penyiangan dan panen saja. Berikut ini pemaparan kegiatan yang dilakukan oleh buruh tani wanita.

## 1. Penanaman / Tandır

Istilah penanaman di desa Srihardono sering disebut dalam istilah tandur. Penanaman dilakukan ketika lahan telah diolah dan dibajak serta benih yang telah siap tanam untuk dipindahkan ke lahan yang lebih luas. Buruh tani wanita tidak melakukan kegiatan pengolahan lahan dan bajak, karena hal tersebut selalu dilakukan oleh buruh tani laki - laki sebab membutuhkan tenaga yang lebih besar dan kegiatan bajak menggunakan mesin atau menggunakan hewan ternak seperti sapi / kerbau. Kegiatan bajak yang dilakukan petani di desa Srihardono sudah menggunakan mesin, berbeda dengan desa lainnya yang masih menggunakan hewan ternak. Buruh tani wanita yang bekerja di lahan orang lain juga tidak melakukan kegiatan pembenihan karena hal tersebut hanya dilakukan oleh petani atau buruh tani laki – laki, jika petani tidak sempat melakukan pembenihan maka menjadi tanggung jawab buruh tani laki – laki untuk melakukan kegiatan tersebut.

Kegiatan penanaman sebagian besar dilakukan oleh wanita akan tetapi di desa Srihardono buruh laki – laki juga ada yang ikut dalam kegiatan penanaman. Buruh tani laki – laki yang ikut dalam proses tanam biasanya usia dibawah 60 tahun, karena masih memiliki tenaga yang besar. Curahan waktu kerja yang dikeluarkan buruh tani wanita pada kegiatan penanaman dalam 1 hari adalah 8 jam, dan dibagi menjadi 3 sesi. Sesi 1 dilakukan dari pukul 7.00 – 10.00, sesi 2 dilakukan dari pukul 10.00 – 13.00, dan sesi ke 3 dilakukan dari pukul 13.00 - selesai. Jadi kegiatan penanaman dilakukan hingga sore hari, agar proses penanaman lebih cepat dan tanaman lebih cepat menghasilkan.

Buruh tani wanita di desa Srihardono yang bekerja pada proses tanam tidak dilakukan secara massal, berbeda dengan desa lainnya yang mayoritas melakukan

proses tanam secara massal. Hal ini disebabkan karena jumlah buruh tani wanita yang semakin menurun. Jadi, untuk menghindari kekurangan tenaga buruh, proses tanam tidak dilakukan secara serentak antara petani satu dengan yang lainnya. Sehingga, ketika ada beberapa lahan yang sudah siap untuk ditanam padi, buruh tersebut langsung bekerja lagi. Hal ini dilakukan juga untuk menghindari mengambil tenaga buruh dari desa lainnya.

Rata – rata wanita yang bekerja menjadi buruh tani dalam 1 musim terakhir melakukan kegiatan penanaman sebanyak 3 kali di lahan yang berbeda. Mayoritas buruh tani wanita mencurahkan waktunya dalam kegiatan penanaman selama 24 jam dalam 1 musim tanam. Satu hari buruh wanita mampu mencurahkan waktunya selama 8 jam dan frekuensi penanaman dilakukan selama 3 kali. Curahan waktu kerja buruh wanita pada penanaman yang terkecil yaitu selama 16 jam dalam satu musim tanam karena dalam satu hari buruh wanita mampu mencurahkan waktu selama 8 jam dan frekuensi penanaman dilakukan selama 2 kali. Curahan waktu kerja buruh wanita pada penanaman yang terbesar yaitu selama 32 jam dalam satu musim tanam karena dalam satu hari buruh wanita mampu mencurahkan waktu selama 8 jam dan frekuensi penanaman dilakukan selama 4 kali. Sehingga dapat disimpulkan bahwa curahan waktu kerja buruh pada penanaman termasuk kedalam kategori sedang.

Sistem upah yang diberlakukan di desa Srihardono yaitu sistem upah harian. Jadi, jika di lahan milik petani pertama buruh tani wanita telah selesai melakukan kegiatan tanam dan upahnya telah dibayarkan, maka buruh tani wanita tersebut dapat melakukan kegiatan tanam di lahan milik petani selanjutnya. Upah yang diperoleh buruh tani wanita dibayarkan per hari dengan jumlah uang sebesar Rp



60.000, akan tetapi biasanya upah dibayarkan dalam sistem nyangan. Sistem nyangan sama halnya seperti sesi atau pembagian waktu, dalam 1 nyangan buruh tani wanita akan mendapatkan upah Rp. 20.000. Sehingga jika buruh tani wanita mampu menyelesaikan pekerjaannya dalam 3 sesi maka akan mendapatkan upah sebesar 60.000.

Jika lahan yang sedang dikerjakan sangat luas dan membutuhkan waktu lebih dari 1 hari, maka setiap harinya akan mendapatkan upah sesuai berapa lama waktu mengerjakan proses tanam hingga selesai. Kegiatan tanam juga dipengaruhi oleh sistem panggilan, jadi ketika ada petani yang membutuhkan tenaga buruh, maka mereka dipanggil untuk bekerja dilahan petani tersebut sehingga dapat bekerja kembali. Jadi jika tidak ada panggilan dari petani, buruh tani wanita tersebut tidak memiliki penghasilan. Biasanya tenaga yang dibutuhkan untuk mengerjakan proses tanam pada 50 lubang tanam atau setara dengan luas lahan 35 m<sup>2</sup>, menggunakan 3 – 4 orang agar dapat mempercepat proses penanaman. Hal ini juga tergantung dengan luas lahan yang dikerjakan, perintah dari pemilik lahan dan jumlah tenaga buruh yang ada.

## 2. Penyiangan Tanaman / Matun

Istilah penyiangan di Desa Srihardono sering disebut dengan istilah matun. Penyiangan tanaman biasa dilakukan oleh wanita maupun laki-laki. Buruh tani wanita biasanya hanya melakukan kegiatan pembersihan gulma, sementara buruh tani laki – laki melakukan kegiatan pembersihan gulma sekaligus kegiatan pemupukan. Hal yang membedakan antara buruh tani laki- laki dan wanita terletak pada upahnya karena di desa Srihardono buruh tani wanita tidak melakukan kegiatan pemupukan. Oleh sebab itu buruh tani laki – laki diberikan

upah yang lebih tinggi dari buruh wanita. Upah yang diperoleh buruh tani laki-laki sebesar 75.000 – 80.000. hal ini juga dipengaruhi oleh luas lahan, ketika luas lahan garapan semakin besar, maka upah yang diperoleh juga semakin besar.

Sistem upah dalam kegiatan penyiangan sama dengan kegiatan tanam, sama – sama di bayar per hari. Upah yang didapatkan buruh tani wanita dari kegiatan penyiangan tanaman sebesar Rp 60.000 per hari. Hal ini sama halnya dengan kegiatan tanam, upah dibayarkan dalam sistem nyangan, dalam 1 hari dibagi kedalam 3 sesi. Sesi 1 dilakukan dari pukul 7.00 – 10.00, sesi 2 dilakukan dari pukul 10.00 – 13.00, dan sesi ke 3 dilakukan dari pukul 13.00 - selesai. Pada sesi pertama, upah yang diperoleh buruh tani wanita sebesar Rp 20.000, jika dalam 1 hari buruh tani wanita tidak mampu menyelesaikan dalam 3 sesi maka tidak mendapatkan upah sebesar Rp 60.000.

Waktu kerja yang dicurahkan wanita pada kegiatan matun sebanyak 8 jam dan rata – rata buruh tani wanita yang melakukan kegiatan matun sebanyak 3 kali dalam 1 musim tanam terakhir. Frekuensi terkecil di kegiatan matun pada 1 musim tanam terakhir di desa Srihardono dilakukan sebanyak 2 kali, sedangkan frekuensi terbesar sebanyak 4 kali. Buruh tani wanita yang melakukan kegiatan matun sebanyak 4 kali dalam 1 musim karena faktor kebutuhan. Penghasilan yang diperoleh buruh tani wanita tersebut kurang memenuhi kebutuhan, sehingga mengambil keputusan untuk ikut kegiatan matun sebanyak 4 kali dilahan yang berbeda. Mayoritas curahan waktu buruh tani wanita pada kegiatan matun selama 24 jam. Satu hari buruh wanita mampu mencurahkan waktunya selama 8 jam dan frekuensi dalam kegiatan matun dilakukan sebanyak 2 kali. Namun pada kegiatan

penyiangan mayoritas buruh wanita membutuhkan waktu selama 3 hari dikarenakan luas lahan garapan sangat besar.

Alat yang digunakan buruh tani wanita dalam kegiatan penyiangan menggunakan alat sendiri seperti sabit dan gosrok. Pada kegiatan penyiangan tidak ada orang yang ditunjuk secara khusus, karena termasuk pekerjaan yang mudah dan semua buruh tani wanita mampu melakukannya. Waktu penyiangan yang dilakukan buruh tani wanita di desa Srihardono dilakukan dari pagi hingga sore hari. Berbeda dengan desa lainnya, waktu penyiangan dilakukan dari pagi hingga siang hari saja. Hal ini juga dipengaruhi oleh usia buruh tani wanita tersebut dan jumlah orang yang mengerjakannya. Sehingga waktu pengerjaannya berbeda dengan desa lainnya.

### 3. Panen

Panen dilakukan ketika tanaman padi sudah masak atau sudah siap untuk di panen. Kegiatan panen dilakukan secara bersama – sama antara wanita dan laki – laki karena pada proses ini membutuhkan tenaga yang banyak. Proses panen di desa Srihardono sudah cukup canggih dikarenakan sudah menggunakan mesin. Petani yang memiliki lahan yang paling luas diantara petani yang lain memiliki mesin sendiri. Namun untuk petani yang tidak memiliki mesin sendiri menggunakan mesin milik dusun, sehingga mesin tersebut dapat digunakan secara bersama – sama dan petani tersebut hanya cukup membayarkan bahan bakar untuk mesin saja.

Hal yang berbeda dengan desa lainnya yaitu terletak pada pengerjaan proses panen. Desa Srihardono tidak melakukan proses panen secara serentak antara petani satu dengan lainnya, dikarenakan pada proses tanam juga tidak dilakukan

secara serentak. Hal ini dilakukan karena kurangnya tenaga buruh di desa Srihardono, sehingga hanya memanfaatkan tenaga dan mesin yang ada. Masyarakat di desa Srihardono ingin memiliki kemandirian dalam mengelola pertanian sehingga tidak bergantung dengan tenaga buruh yang berasal dari desa lainnya.

Sistem upah yang berlaku pada kegiatan panen sama dengan kegiatan tanam dan penyiangan yaitu sistem upah harian. Upah yang didapatkan dari kegiatan panen berbeda – beda, wanita mendapatkan upah hingga mencapai Rp. 75.000 dan laki – laki mendapatkan upah sebesar Rp.100.000. Upah pada kegiatan panen tiap desa berbeda – beda, buruh wanita yang bekerja diluar desa Srihardono tidak mendapatkan upah yang konstan sehingga ada yang memperoleh upah sebesar Rp 75.000 hingga Rp 100.000. Sedangkan untuk desa Srihardono sendiri, petani menetapkan upah pada kegiatan panen yang diberikan kepada buruh wanita sebesar Rp. 75.000. Hal ini dikarenakan standar pengupahan yang ada di Desa Srihardono, wanita mendapatkan upah sebesar Rp 75.000 dan laki-laki mendapatkan Rp 100.000

Curahan waktu kerja yang dikeluarkan pada kegiatan panen sama seperti pada kegiatan tanam dan matun sebanyak 8 jam. Waktu kerja terbesar yang dicurahkan buruh tani wanita pada proses panen yaitu selama 32 jam dalam satu musim karena dalam satu hari, buruh wanita mampu mencurahkan waktunya selama 8 jam dan frekuensi dalam kegiatan panen dilakukan sebanyak 4 kali. Waktu kerja terkecil yang dicurahkan buruh wanita pada proses panen selama 16 jam karena dalam satu hari, buruh wanita mampu mencurahkan waktunya selama 8 jam dan frekuensi dalam kegiatan panen dilakukan sebanyak 2 kali. Mayoritas buruh

wanita mampu menyelesaikan kegiatan panen dalam waktu 1 hari, hal ini disebabkan karena kegiatan panen dilakukan secara bersama – sama / bergotong royong dengan buruh laki – laki.

Rata – rata buruh tani wanita yang melakukan kegiatan panen sebanyak 3 kali dalam 1 musim tanam terakhir. Frekuensi terkecil di kegiatan panen pada 1 musim tanam terakhir di desa Srihardono dilakukan sebanyak 2 kali, sedangkan frekuensi terbesar sebanyak 4 kali. Buruh tani wanita yang melakukan kegiatan panen sebanyak 4 kali dalam 1 musim karena faktor kebutuhan. Penghasilan yang diperoleh buruh tani wanita tersebut kurang memenuhi kebutuhan, sehingga mengambil keputusan untuk ikut kegiatan panen sebanyak 4 kali dilahan yang berbeda.

Besaran upah yang diperoleh buruh wanita dan buruh laki – laki menggunakan standar pengupahan yang ada di Desa Srihardono. Berikut ini disajikan pemaparan kegiatan berdasarkan sistem upah dan curahan waktu kerja antara buruh wanita dan buruh laki – laki.

Tabel 13. Sistem Upah dan Curahan Waktu Kerja Buruh Tani Wanita dan Buruh Tani Laki – Laki

Kegiatan	Sistem Upah		Besaran Upah		Curahan Waktu	
	Wanita	Laki – laki	wanita	Laki - laki	Wanita	Laki – Laki
Penanaman	Sistem upah yang berlaku pada kegiatan tanam adalah sistem harian.	Sistem Upah yang berlaku pada kegiatan tanam adalah sistem harian.	Rp. 60.000	Rp.80.000	Wanita melakukan penanaman sebanyak 3 kali. Sehingga mencurahkan waktu 24 jam dalam 1 musim tanam	Mayoritas dalam musim tanam terakhir mencurahkan waktu selama 20 jam
Penyiangan	Sistem upah yang berlaku pada kegiatan tanam adalah sistem harian. Namun upah yang diperoleh dipengaruhi oleh seberapa luas lahan yang digarap oleh buruh wanita.	Sistem upah yang berlaku pada buruh laki – laki sama halnya dengan buruh wanita. Semakin luas lahan garapan maka upah yang diperoleh semakin tinggi.	Rp. 60.000	Rp. 80.000	Mayoritas buruh wanita mampu menyelesaikan kegiatan matun selama 3 hari. Pada 1 musim tanam terakhir mencurahkan waktu selama 48 jam	Mayoritas buruh laki - laki mampu menyelesaikan kegiatan matun selama 2 hari. Mayoritas mencurahkan waktu selama 15 jam dalam 1 musim tanam terakhir.
Pemanenan	Sistem upah yang berlaku pada kegiatan panen adalah sistem harian.	Sistem upah yang berlaku pada kegiatan panen adalah sistem harian.	Rp. 75.000	Rp.100.000	Mayoritas buruh wanita mampu menyelesaikan pekerjaannya pada kegiatan panen dalam waktu 1 hari. Pada 1 musim tanam terakhir mencurahkan waktu selama 32 jam	Mayoritas buruh laki - laki mampu menyelesaikan pekerjaannya pada kegiatan panen dalam waktu 1 hari. Pada 1 musim tanam terakhir mencurahkan waktu selama 14 jam

### C. Sumber Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga berasal dari berbagai pekerjaan buruh wanita dan anggota keluarganya yang didapatkan dari on farm, off farm maupun non farm. Hal ini sesuai dengan pernyataan Istiyanti & Hasanah (2013), bahwa sumber pendapatan rumah tangga dipedesaan bersumber dari berbagai aktivitas usaha pertanian yang terbagi menjadi 3 yaitu pendapatan *on farm*, pendapatan *off farm* dan pendapatan *non farm*. Petani di desa Srihardono kurang memahami tentang on farm, karena petani tersebut hanya mengetahui bahwa kegiatan on farm hanya dapat dilakukan di lahan sawah saja. Jika petani mengetahui lebih luas mengenai on farm, maka akan memanfaatkan lahan pekarangan yang ada untuk dijadikan sebagai sumber pendapatan. Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat di desa Srihardono kurang memanfaatkan lahan pekarangannya sebagai sumber pendapatan. Lahan tersebut hanya ditanami tanaman untuk dikonsumsi sendiri, tidak untuk dijual. Hal ini juga disebabkan karena kurangnya pengetahuan dalam mengelola lahan pekarangan. Sehingga pendapatan on farm hanya diperoleh dari lahan sawah saja.

Pandangan masyarakat, khususnya kalangan usia muda, buruh tani dianggap sebagai pekerjaan yang rendah karena pekerjaannya dilakukan dilahan yang kotor dan becek. Kemudian upah yang didapatkan kurang sesuai dengan tenaga yang dikeluarkan dalam pekerjaannya. Sehingga pekerjaan buruh tani hanya dilakukan oleh orang yang berusia diatas 30 tahun. Masyarakat yang berpendidikan rendah juga tidak dapat melakukan pekerjaan lainnya selain menjadi buruh. Oleh sebab itu mayoritas masyarakat bekerja menjadi buruh tani.

### 1. Sumber Pendapatan Buruh Tani Wanita

Pendapatan yang diperoleh buruh tani wanita ikut andil dalam membantu perekonomian keluarga, karena jika hanya mengandalkan pendapatan dari suami saja maka kurang dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Hal ini selaras dengan pernyataan (Khairani, 2017) yaitu ketika jumlah penghasilan keluarga terutama suami relatif kecil maka keputusan wanita yang berstatus menikah untuk bekerja relatif besar.

Tabel 14. Distribusi Buruh Tani Wanita Berdasarkan Pendapatan di desa Srihardono

<b>Pendapatan / musim (Rp)</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Presentase (%)</b>
360.000 – 700.000	7	10
710.000 – 1.050.000	50	76
1.060.000 – 1.400.000	9	14
<b>Jumlah</b>	<b>66</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 14, mayoritas buruh wanita yang memiliki penghasilan terbesar sebanyak 50 orang dari Rp.710.000 – Rp. 1.050.000. Hal ini menunjukkan bahwa buruh tani wanita memiliki penghasilan dibawah UMR, sehingga pendapatan yang diperoleh masih kurang membantu dalam menambah pendapatan suami. Waktu kerja buruh wanita terendah yang dicurahkan yaitu 32 jam dalam 1 musim tanam terakhir dan waktu kerja buruh wanita tertinggi yang dicurahkan yaitu 96 jam dalam 1 musim tanam. Mayoritas waktu kerja buruh tani wanita tertinggi yang dicurahkan yaitu 48 – 96 jam. Oleh sebab itu, dengan curahan waktu yang tinggi buruh tani wanita mampu memperoleh pendapatan yang tinggi pula. Sehingga, semakin besar curahan waktu yang diberikan maka pendapatan yang diperoleh juga akan semakin meningkat.

Sementara pendapatan terendah yang dimiliki buruh tani wanita sebesar Rp.360.000 – Rp.700.000 sebanyak 3 orang. Mayoritas curahan waktu kerja



buruh tani wanita terendah yang diberikan yaitu 32 – 48 jam dalam 1 musim tanam. Curahan waktu buruh tani wanita yang rendah akan menyebabkan buruh tani wanita memperoleh pendapatan yang rendah pula. Sehingga, semakin kecil curahan waktu yang diberikan maka pendapatan yang diperoleh juga akan semakin menurun. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh buruh tani wanita memiliki pengaruh terhadap curahan waktu kerja buruh tani wanita.

Sumber pendapatan buruh tani wanita berasal dari off farm saja yaitu buruh tani dan buruh industri rumah tangga. Buruh wanita yang memiliki mata pencaharian buruh tani sebagai pekerjaan pokok dan ada juga sebagai pekerjaan sampingan, sedangkan pekerjaan buruh industri menjadi pekerjaan sampingan saja. Industri yang dikerjakan oleh buruh tani wanita yaitu industri keripik tempe berbahan dasar sagu. Pekerjaan buruh tani rata – rata dilakukan oleh kepala keluarga dan istrinya, sedangkan pekerjaan buruh industri dilakukan oleh istri dan anak – anaknya sebagai pekerjaan sampingan.

Tabel 15. Distribusi Buruh Wanita Tani Berdasarkan Mata Pencaharian pada kegiatan Off Farm di desa Srihardono

No	Uraian	Jumlah (jiwa)
1	Buruh Tani	41
2	Buruh Tani + Industri	25
<b>Total</b>		<b>66</b>

Berdasarkan tabel 15, buruh wanita tani yang bekerja menjadi buruh industri hanya 37,87 % dari 66 responden yaitu sebanyak 25 orang saja. Hal ini dikarenakan usia diatas 50 tahun lebih banyak bekerja menjadi buruh tani dikarenakan tenaga yang mereka curahkan pada pekerjaan buruh tani telah terkuras, sehingga untuk bekerja ditempat lain sudah tidak sanggup lagi. Sementara, buruh tani wanita yang memiliki pekerjaan sampingan menjadi buruh

industri keripik tempe usianya masih dibawah 50 tahun dan masih memiliki tenaga untuk bekerja lebih dari 1 pekerjaan.

Pendapatan yang diperoleh buruh tani wanita pada kegiatan off farm berasal dari mata pencaharian buruh tani pada tanaman padi di lahan sawah dan buruh industri rumah tangga di industri keripik tempe. Hal ini telah sesuai dengan pernyataan Istiyanti & Hasanah (2013) yaitu pendapatan *off farm* adalah pendapatan yang bersumber dari hasil buruh tani di luar dari usahatani milik sendiri maupun agroindustri. Berikut ini pendapatan buruh tani wanita pada kegiatan off farm di desa Srihardono.

Tabel 16. Pendapatan Buruh Wanita Tani pada Kegiatan Off Farm di desa Srihardono Tahun 2019

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1	Buruh Tani	872.727
2	Buruh Industri	162.727
<b>Total</b>		<b>1.035.454</b>

Pendapatan buruh wanita pada mata pencaharian buruh tani pada tabel 16 diperoleh dari rata – rata pendapatan 66 buruh wanita. Sementara Pendapatan buruh wanita pada mata pencaharian buruh industri pada tabel 16 diperoleh dari rata – rata pendapatan 25 buruh wanita karena jumlah buruh wanita yang bekerja di industri sebanyak 25 orang. Menurut hasil penelitian di desa Srihardono, penghasilan terbesar wanita berasal dari pekerjaan buruh tani. Hal ini juga dapat dilihat berdasarkan usia wanita yang bekerja menjadi buruh tani, wanita yang bekerja di industri mayoritas berusia muda berbeda dengan wanita yang bekerja menjadi buruh tani.

## 2. Sumber Pendapatan Anggota Keluarga

Sumber pendapatan anggota keluarga berasal dari kepala keluarga dan anak buruh wanita saja. Sumber pendapatan kepala keluarga dan anak buruh wanita berasal dari on farm, off farm maupun non farm. Sumber pendapatan on farm berasal dari pekerjaan petani padi di lahan sawah, off farm berasal dari pekerjaan buruh tani dan industri serta non farm berasal dari pekerjaan diluar pertanian. Pendapatan on farm berasal dari mata pencaharian kepala keluarga saja, sedangkan pendapatan anggota keluarga yang lain berasal dari pendapatan off farm dan non farm.

### a. On Farm

Menurut pendapat Istiyanti & Hasanah (2013), pendapatan on farm berasal dari hasil usahatani milik sendiri dari usaha tanaman pangan, hortikultura dan sektor peternakan. Namun berdasarkan penelitian di Desa Srihardono, pendapatan on farm hanya berasal dari usaha tanaman pangan yaitu padi. Desa Srihardono berbeda dengan desa lainnya yang memanfaatkan lahan pekarangan sebagai sumber pendapatan. Hal ini disebabkan karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan dalam memanfaatkan peluang yang ada.

Berdasarkan hasil penelitian di desa Srihardono, mata pencaharian pada kegiatan on farm hanya dilakukan oleh kepala keluarga karena mayoritas anak buruh wanita bekerja pada kegiatan non farm. Pendapatan on farm kepala keluarga diperoleh dari pekerjaan sebagai petani padi. Berdasarkan jumlah 66 kepala keluarga buruh wanita, hanya 19,69 persen yaitu sebanyak 13 orang yang bekerja menjadi petani. Hal ini disebabkan karena hanya 13 orang tersebut yang memiliki lahan, meskipun lahan yang dimiliki tidak luas hanya sekitar 25 - 180

m<sup>2</sup>. Rata – rata pendapatan yang diperoleh kepala keluarga dari on farm yaitu sebesar Rp. 121.096.

b. Off Farm

Sumber pendapatan kepala keluarga dan anak buruh tani wanita berasal dari off farm yaitu buruh tani dan buruh industri. Hal ini telah sesuai dengan pernyataan Istiyanti & Hasanah (2013) yaitu pendapatan *off farm* adalah pendapatan yang bersumber dari hasil buruh tani di luar dari usahatani milik sendiri atau bekerja disuatu usahatani milik orang lain maupun agroindustri.

Kepala keluarga buruh tani wanita yang memiliki mata pencaharian sebagai buruh tani menjadi pekerjaan pokok dan pekerjaan sampingan. Berikut ini distribusi anggota keluarga buruh wanita tani berdasarkan mata pencaharian pada kegiatan off farm.

Tabel 17. Distribusi Anggota Keluarga Buruh Wanita Tani berdasarkan Mata Pencaharian pada Kegiatan Off Farm

No	Uraian	Jumlah (jiwa)
1	Buruh Tani	67
2	Buruh Industri	3
	<b>Total</b>	<b>70</b>

Menurut hasil penelitian di desa Srihardono, dari 66 jumlah kepala keluarga responden yang bekerja menjadi buruh sebanyak 57 orang. 9 orang tidak bekerja menjadi buruh tani karena 2 orang kepala keluarga memiliki usia yang sudah tidak produktif, 1 orang kepala keluarga tidak bekerja menjadi buruh tani dan 6 orang lainnya sudah meninggal. Berdasarkan jumlah keseluruhan anak buruh wanita sebesar 116 orang yang bekerja menjadi buruh tani hanya 5 orang. Meskipun pendapatan yang dimiliki kurang memenuhi kebutuhan, pendapatan istri dan anak-anaknya ikut berperan untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari. Sementara

anak buruh tani wanita yang bekerja pada kegiatan off farm sangat sedikit sekali. Jumlah keseluruhan anak buruh tani sebesar 116 orang, hanya 5 orang bekerja menjadi buruh tani dan 3 orang bekerja menjadi buruh industri di industri keripik tempe. Hal ini disebabkan karena kurangnya ketertarikan dalam bekerja pada bagian off farm. Berikut ini pendapatan anggota keluarga buruh wanita tani pada kegiatan off farm di desa srihardono.

Tabel 18. Pendapatan Anggota Keluarga Buruh Wanita Tani pada Kegiatan Off Farm di Desa Srihardono Tahun 2019

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1	Buruh Industri	11.379
2	Buruh tani	825.225
<b>Total</b>		<b>836.604</b>

Pendapatan anggota keluarga pada tabel 18 diperoleh dari pendapatan kepala keluarga dan anak buruh wanita. Menurut hasil penelitian di Desa Srihardono, pendapatan yang diperoleh kepala keluarga buruh tani wanita sebesar Rp.778.674 dan pendapatan yang diperoleh anak buruh wanita sebagai buruh tani sebesar Rp.46.551. Pendapatan kepala keluarga pada tabel 18 diperoleh dari rata – rata pendapatan yang diperoleh dari 57 orang kepala keluarga, sedangkan pendapatan anak pada kegiatan buruh tani dan industri pada tabel 18 diperoleh dari rata – rata pendapatan yang diperoleh dari 70 anak buruh wanita. Meskipun pendapatan yang dimiliki kepala keluarga kurang memenuhi kebutuhan, pendapatan yang diperoleh istri dan anak-anaknya ikut berperan untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari.

Pendapatan tertinggi yang diperoleh anak buruh tani wanita pada kegiatan off farm yaitu berasal dari buruh tani. Meskipun dalam jumlah orang yang sangat sedikit sekali, masih ada yang bekerja menjadi buruh tani karena membutuhkan pekerjaan agar dapat memiliki penghasilan. Mayoritas anak buruh tani wanita

lebih suka bekerja pada non farm dan pendapatan yang diperoleh lebih banyak jika dibandingkan dengan penghasilan buruh tani dan industri.

c. Non farm

Sumber pendapatan kepala keluarga dan anak buruh tani wanita berasal dari non farm, mulai dari mata pencaharian sebagai buruh bangunan hingga buruh mebel. Hal ini sesuai dengan pernyataan Istiyanti & Hasanah (2013), bahwa pendapatan *non farm* adalah pendapatan yang bersumber dari suatu pekerjaan selain dari usaha pertanian dengan bekerja sebagai buruh bangunan, pedagang, jasa, industri dan sebagainya. Berikut ini distribusi anggota keluarga buruh wanita tani berdasarkan mata pencaharian pada kegiatan non farm.

Tabel 19. Distribusi Anggota Keluarga Buruh Wanita Tani berdasarkan Mata Pencaharian pada Kegiatan Non Farm

No	Uraian	Jumlah (jiwa)
1	Buruh Bangunan	26
2	Becak	7
3	Pedagang	2
4	Tukang Batu	3
5	Karyawan Swasta	11
6	Buruh Pabrik	19
7	Karyawan toko	13
8	Karyawan Swalayan	1
9	Wiraswasta	2
10	Satpam	1
11	PNS	1
12	Sales	1
13	Tukang Las	1
14	Buruh Mebel	1

Berdasarkan tabel, mayoritas mata pencaharian kepala keluarga buruh tani wanita menjadi buruh bangunan. Kepala keluarga yang memiliki mata pencaharian menjadi buruh bangunan yaitu sebanyak 14 orang sedangkan anak buruh wanita sebanyak 12 orang. Mata pencaharian sebagai tukang batu sebanyak

2 orang sedangkan anak buruh wanita sebanyak 1 orang saja. Mata pencaharian sebagai karyawan swasta sebanyak 2 orang sedangkan anak buruh wanita sebanyak 9 orang. Sehingga mata pencaharian kepala keluarga hanya menjadi buruh bangunan, becak, pedagang, tukang batu dan karyawan swasta. Mata pencaharian sebagai pedagang yang dilakukan oleh kepala keluarga buruh tani wanita yaitu menjual mainan anak-anak dan jajanan anak-anak.

Mayoritas mata pencaharian anak buruh wanita menjadi buruh pabrik. Mayoritas 19 orang tersebut bekerja di pabrik sarung tangan dan pabrik tepung. Buruh pabrik mendapatkan upah per hari dengan jumlah sebesar Rp.35.000. dan ada juga yang mendapatkan upah sebesar Rp. 40.000. Jumlah keseluruhan anak buruh tani wanita sebesar 116 orang, dengan jumlah orang yang bekerja sebanyak 71 orang dan sisanya 45 orang menjadi ibu rumah tangga dan masih ada yang bersekolah. Mata Pencaharian pada kegiatan non farm lebih diminati oleh anak buruh tani wanita disebabkan karena mereka ingin mencari pengalaman bekerja jauh dari orang tua, sehingga dapat belajar untuk menjalani kehidupan secara mandiri. Berikut ini pendapatan yang diperoleh anggota keluarga buruh wanita tani pada kegiatan off farm di Desa srihardono.

Tabel 20. Pendapatan Anggota Keluarga Buruh Wanita Tani pada Kegiatan Non Farm di Desa Srihardono Tahun 2019

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1	Buruh Bangunan	473.353
2	Becak	159.090
3	Pedagang	45.454
4	Tukang Batu	58.385
5	Karyawan Swasta	200.234
6	Buruh Pabrik	174.568
7	Karyawan toko	125.000
8	Karyawan Swalayan	17.241
9	Wiraswasta	43.103
10	Satpam	15.517
11	PNS	25.862
12	Sales	10.344
13	Tukang Las	17.241
14	Buruh Mebel	17.241
<b>Total</b>		<b>1.337.183</b>

Berdasarkan penelitian di desa Srihardono, penghasilan terkecil kepala keluarga berasal dari pedagang dan tukang batu. Pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan tukang batu sebesar Rp 45.454 dan karyawan swasta sebesar Rp 54.545. Penghasilan terbesar kepala keluarga berasal dari buruh bangunan sebesar Rp.318.181. Sementara penghasilan terbesar yang diperoleh anak buruh tani wanita berasal dari buruh pabrik sedangkan penghasilan terkecil berasal dari sales. Pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan buruh bangunan sebesar Rp. 155.172, tukang batu sebesar Rp.12.931 dan karyawan swasta sebesar Rp.145.689

Berikut ini disajikan tabel sumber pendapatan buruh wanita dan anggota keluarga mulai dari kegiatan on farm hingga off farm.



Tabel 21. Sumber Pendapatan Buruh Tani Wanita dan Anggota Keluarga di Desa Srihardono Tahun 2019

<b>Pendapatan On Farm (Anggota Keluarga Buruh Wanita)</b>		
<b>No.</b>	<b>Uraian</b>	<b>Jumlah (Rp)</b>
1.	Petani	121.096
<b>Pendapatan Off Farm (Buruh Wanita)</b>		
1.	Buruh Tani	872.727
2.	Buruh Industri	162.727
<b>Pendapatan Off Farm (Anggota Keluarga Buruh Wanita)</b>		
1.	Buruh Tani	825.225
2.	Buruh Industri	11.379
<b>Pendapatan Non Farm (Anggota Keluarga Buruh Wanita)</b>		
1.	Buruh Bangunan	473.353
2.	Becak	159.090
3.	Pedagang	45.454
4.	Tukang Batu	58.385
5.	Karyawan Swasta	200.234
6.	Buruh Pabrik	174.568
7.	Karyawan toko	125.000
8.	Karyawan swalayan	17.241
9.	Wiraswasta	43.103
10.	Satpam	15.517
11.	PNS	25.862
12.	Sales	10.344
13.	Tukang Las	17.241
14.	Buruh Mebel	17.241
<b>Total Pendapatan Rumah Tangga</b>		<b>3.375.787</b>

Satu keluarga memiliki berbagai macam sumber pendapatan untuk memenuhi kebutuhan yang semakin meningkat. Jika dalam 1 pekerjaan seseorang belum memenuhi kebutuhan maka orang tersebut akan mencari pekerjaan tambahan lainnya untuk mendapatkan penghasilan yang lebih dan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Anggota keluarga lainnya juga ikut andil dalam menambah pendapatan rumah tangga, sehingga penghasilan yang mereka peroleh dapat digunakan bersama.

#### D. Kontribusi Buruh Tani Wanita terhadap Pendapatan Rumah Tangga

Kontribusi merupakan tambahan sumbangan pendapatan bagi rumah tangga. Kontribusi yang diberikan buruh tani terhadap pendapatan rumah tangga yaitu menambah pendapatan total rumah tangga dari pendapatan buruh tani dengan sumber pendapatan lainnya. Pekerjaan buruh tani wanita memiliki peran untuk menambah pendapatan rumah tangga. Kebutuhan ekonomi yang semakin meningkat, mengharuskan wanita untuk bekerja. Oleh sebab itu, wanita memilih bekerja menjadi buruh tani. Penghasilan dari pekerjaan buruh tani dapat berkontribusi terhadap pendapatan rumah tangga. Oleh sebab itu, penghasilan dari buruh tani wanita dibandingkan dengan total pendapatan yang diperoleh seluruh anggota keluarga.

Berikut ini disajikan rata – rata pendapatan buruh tani wanita dan anggota keluarga dalam bentuk tabel untuk mempermudah melihat perbandingan pendapatan antara buruh tani wanita dan anggota keluarganya.

Tabel 22. Pendapatan Buruh Tani Wanita dan Anggota Keluarga di Desa Srihardono Tahun 2019

Pendapatan Anggota Keluarga Buruh Tani Wanita		
No.	Uraian	Jumlah (Rp)
1.	Petani	121.096
2.	Buruh Tani	825.225
3.	Buruh Bangunan	473.353
4.	Becak	159.090
5.	Pedagang	45.454
6.	Tukang Batu	58.385
7.	Karyawan Swasta	200.234
8.	Buruh Industri	11.379
9.	Buruh Pabrik	174.568
10.	Karyawan toko	125.000
11.	Karyawan swalayan	17.241
12.	Wiraswasta	43.103
13.	Satpam	15.517
14.	PNS	25.862
15.	Sales	10.344
16.	Tukang Las	17.241
17.	Buruh Mebel	17.241
<b>Pendapatan Buruh Tani Wanita dari Industri</b>		
	Buruh Industri	162.727
<b>Total</b>		<b>2.503.060</b>
<b>Pendapatan Buruh Wanita dari Buruh Tani</b>		
	Buruh Tani	872.727

Rata – rata pendapatan buruh tani wanita dan anggota keluarga diperoleh dari total pendapatan masing-masing dibagi dengan jumlah banyaknya buruh tani dan banyaknya jumlah anggota keluarga buruh tani. Cara ini dilakukan untuk mengetahui berapakah rata – rata pendapatan setiap pekerjaan. Berikut ini kontribusi buruh tani wanita per 1 musim tanam terhadap pendapatan rumah tangga.

Tabel 23. Kontribusi Buruh Tani Wanita terhadap Pendapatan Rumah Tangga di Desa Srihardono Tahun 2019

No	Uraian	Jumlah (Rp)	Presentase (%)
1	Pendapatan Buruh Tani Wanita	872.727	26
2	Pendapatan Anggota Keluarga	2.503.060	74
<b>Total Pendapatan Rumah Tangga</b>		<b>3.375.787</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel diatas, presentase kontribusi buruh tani wanita terhadap pendapatan rumah tangga di desa Srihardono sebesar 26 %. Dapat disimpulkan bahwa kontribusi buruh tani wanita terhadap pedapatan rumah tangga sedang. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan buruh tani wanita dapat membantu menambah pendapatan rumah tangga meskipun dalam jumlah yang tidak terlalu besar.

Hasil penelitian ini tidak selaras dengan hasil penelitian Putu Aris & Marhaeni (2019) bahwa rata – rata kontribusi perempuan bali pada pendapatan keluarga pedagang cenderamata di Pasar Kumbasari yaitu sebesar 63,38%. Hal ini menunjukan bahwa perempuan bali memiliki peran yang penting dalam peningkatan pendapatan dan kesejahteraan keluarga.

#### E. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Curahan Waktu Kerja Buruh Tani Wanita

Pengambilan data faktor – faktor yang mempengaruhi curahan waktu kerja buruh tani wanita diambil dari 66 orang yang ada di Desa Srihardono. Faktor – faktor yang diduga mempengaruhi curahan waktu kerja buruh tani adalah usia (X1), pengalaman kerja (X2), pendapatan anggota keluarga (X3), pendapatan buruh tani (X4) dan jumlah anggota keluarga (X5). Variabel tersebut diolah menggunakan Microsoft excel dan SPSS. Berikut ini hasil dari perhitungan regresi linear berganda.

Tabel 24. Hasil Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Curahan Waktu Kerja Buruh Tani

Variabel	Koefisien	t hitung	Sig
Konstanta	3.260	1.843	.070
Usia	-.868	- 4.355 ***	.000
Pengalaman Kerja	.122	1.976 *	.053
Pendapatan Anggota Keluarga	-.124	- 1.463	.149
Pendapatan Buruh Tani	.430	5.585 ***	.000
Jumlah Anggota Keluarga	.026	.385	.701
Adjusted R Square			0,501
F hitung			14,066

Sumber : Analisis SPSS Data Primer 2019

Keterangan :

\*\*\* = signifikansi pada tingkat kepercayaan 99% ( $\alpha = 0,01$ )

\*\* = signifikansi pada tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha = 0,05$ )

\* = signifikansi pada tingkat kepercayaan 90% ( $\alpha = 0,1$ )

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan analisis regresi berganda pada tabel 24, koefisien regresi dapat disusun sebagai berikut :

$$Y = 3,260 - 0,868 X_1 + 0,122 X_2 - 0,124 X_3 + 0,430 X_4 + 0,026 X_5$$

#### 1. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar prosentase variabel usia, pengalaman kerja, pendapatan anggota keluarga, pendapatan buruh tani wanita dan jumlah anggota keluarga yang dapat menjelaskan variabel curahan waktu kerja buruh tani wanita.

Berdasarkan tabel 12, dapat diketahui bahwa koefisien determinasi sebesar 0,501 atau 50,1 %. Hal ini dapat menunjukkan bahwa curahan waktu kerja buruh tani wanita secara bersama – sama dapat menjelaskan variabel independen sebesar 50,1 % artinya bahwa variabel independen (X) dalam model ini, yaitu usia (X1), pengalaman kerja (X2), pendapatan anggota keluarga (X3), pendapatan buruh tani wanita (X4) dan jumlah anggota keluarga (X5) mampu menjelaskan variabel

dependen (Y) curahan waktu kerja buruh tani wanita. Sedangkan sisanya 49,9% dipengaruhi oleh variabel – variabel diluar model yang tidak disebutkan dan tidak masuk ke dalam penelitian.

## 2. Uji F

Uji f menunjukkan bahwa apakah variabel tingkat pendidikan, usia, jumlah anggota keluarga, pengalaman kerja, pendapatan anggota keluarga, pendapatan buruh tani wanita dan luas lahan secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel curahan waktu kerja buruh tani wanita. Hasil analisis uji F dalam regresi linier berganda sebesar 14,066 dan nilai F tabel sebesar 3,34 dengan tingkat signifikansi  $0,000 < \alpha = 0,01$ . Artinya variabel – variabel independen (X) dalam model ini yaitu usia (X1), pegalaman kerja (X2), pendapatan anggota keluarga (X3), pendapatan buruh tani wanita (X4) dan jumlah anggota keluarga (X5) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen (Y) curahan waktu kerja buruh tani wanita dengan tingkat kepercayaan 99 % dan model ini layak digunakan.

Penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Yemima Siregar dkk (2015), hasil analisis menunjukkan besarnya nilai F hitung dalam regresi linier berganda sebesar 10,546 dengan tingkat signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05. Artinya adalah bahwa variabel-variabel independen (tingkat umur, jumlah balita, luas lahan garapan, lama pendidikan, dan tingkat pengalaman secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap usahatani padi sawah di Desa Manik Rambung Kecamatan Sidamanik Kabupaten Simalungun.

### 3. Uji t

Analisis uji t menunjukkan bahwa variabel independen yaitu, usia (X1), pengalaman kerja (X2), pendapatan anggota keluarga (X3), pendapatan buruh tani wanita (X4) dan jumlah anggota keluarga (X5) secara individual dapat mempengaruhi variabel dependen yaitu curahan waktu kerja buruh tani wanita (Y).

#### **a. Pengaruh Variabel Usia (X1) Terhadap Curahan Waktu Kerja Buruh Tani Wanita**

Berdasarkan uji t statistic, usia berpengaruh terhadap curahan waktu kerja buruh tani wanita. Berdasarkan hasil regresi diatas, diperoleh koefisien regresi untuk variabel usia sebesar  $-0,868$ . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara variabel usia dengan curahan waktu kerja buruh tani wanita, yang artinya semakin rendah usia yang dimiliki maka semakin besar curahan waktu kerjanya, jika variabel pengalaman kerja, pendapatan anggota keluarga, pendapatan buruh tani wanita dan jumlah anggota keluarga dianggap tetap.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel usia memiliki pengaruh terhadap curahan waktu kerja buruh tani wanita. Hal ini disebabkan karena buruh tani wanita di Desa Srihardono mayoritas berusia diatas 40 tahun. Usia yang dimiliki sudah cukup tua, namun masih produktif dalam bekerja menjadi buruh. Curahan jam kerja akan meningkat ketika seseorang masih dalam usia produktif, tetapi ketika seseorang semakin menua maka curahan jam kerjanya akan semakin menurun. Buruh wanita tersebut juga masih memiliki tenaga yang lebih besar dibandingkan dengan usia yang sudah tidak produktif sehingga masih memiliki

semangat untuk bekerja agar mendapatkan penghasilan serta dapat membantu pendapatan keluarga.

Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Hudia S. Nahji dkk (2018), hasil analisis menunjukkan bahwa variabel umur berpengaruh secara signifikan terhadap curahan waktu kerja. Hal ini disebabkan karena tenaga kerja wanita di Desa Kenteng rata – rata berumur 41 – 50 tahun yang dapat dikategorikan pada usia cukup tua namun masih bersifat produktif dalam melakukan kegiatan usahatani.

#### **b. Pengaruh Variabel Pengalaman Bekerja (X2) Terhadap Curahan Waktu Kerja Buruh Tani Wanita**

Berdasarkan uji t statistic, pengalaman bekerja berpengaruh terhadap curahan waktu kerja buruh tani wanita. Berdasarkan hasil regresi diatas, diperoleh koefisien regresi untuk variabel pengalaman bekerja sebesar 0,122. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara variabel pengalaman bekerja dengan curahan waktu kerja buruh tani wanita, yang artinya semakin lama pengalaman bekerja buruh wanita maka semakin sedikit curahan waktunya, jika variabel usia, pendapatan anggota keluarga, pendapatan buruh tani wanita dan jumlah anggota keluarga dianggap tetap.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pengalaman kerja memiliki pengaruh terhadap curahan waktu kerja buruh tani wanita. Mayoritas buruh wanita memiliki pengalaman kerja hingga 37 tahun dan curahan waktu yang diberikan lebih sedikit. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman yang dimiliki lebih banyak sehingga buruh tersebut tidak perlu mencurahkan waktunya lebih banyak. Meskipun masih ada buruh wanita di Desa Srihardono yang memiliki pengalaman



lebih banyak, namun curahan waktunya dalam bekerja juga lebih banyak. Hal ini disebabkan karena faktor usia, semakin bertambah tua usia seseorang maka kinerja yang dilakukan akan semakin menurun. Curahan waktu kerja akan meningkat ketika seseorang masih dalam usia produktif, namun jika semakin menua maka curahan waktunya akan semakin menurun. Semakin lama tingkat pengalamannya maka curahan waktu yang dibutuhkan semakin sedikit. Sebaliknya, semakin sedikit tingkat pengalamannya maka curahan waktu yang dibutuhkan semakin banyak.

Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Dimas Prasetya dkk (2015), hasil analisis menunjukkan bahwa lama kerja memiliki pengaruh yang positif terhadap pendapatan tenaga kerja wanita pada industri manik - manik di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember. Pengaruh positif ini menunjukkan semakin tinggi lama bekerja, maka pendapatan tenaga kerja akan semakin tinggi dan sebaliknya, semakin rendah lama bekerja maka pendapatan tenaga kerja akan menurun atau semakin rendah.

### **c. Pengaruh Variabel Pendapatan Anggota Keluarga (X3) Terhadap Curahan Waktu Kerja Buruh Tani Wanita**

Berdasarkan uji t statistic, pendapatan anggota keluarga tidak berpengaruh terhadap curahan waktu kerja buruh tani wanita. Berdasarkan hasil regresi diatas, diperoleh koefisien regresi untuk variabel pendapatan anggota keluarga sebesar  $-0,124$ . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara variabel pendapatan anggota keluarga dengan curahan waktu kerja buruh tani wanita, sehingga variabel pendapatan anggota keluarga tidak memiliki pengaruh terhadap curahan waktu kerja buruh tani wanita. Pendapatan yang diperoleh setiap anggota

keluarga tidak mempengaruhi curahan waktu kerja buruh wanita karena pendapatan tersebut tidak dimiliki oleh buruh wanita. Jika buruh wanita meningkatkan curahan waktu kerjanya maka akan memperoleh pendapatan sesuai dengan curahan waktu yang dilakukan. Sebagian besar anggota keluarga buruh wanita lainnya masih ada yang bersekolah dan tidak memiliki pekerjaan sehingga tidak memiliki pendapatan. Oleh sebab itu, buruh tani wanita berperan ganda sebagai ibu rumah tangga dan membantu menambah penghasilan kepala keluarga untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari.

Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Novita & Rita (2007), hasil analisis menunjukkan bahwa pendapatan perkapita keluarga tidak mempengaruhi wanita dalam bekerja mencari nafkah. Pendapatan perkapita tidak menjadi pertimbangan wanita dalam bekerja di pembibitan kelapa sawit. Curahan waktu yang diberikan wanita di pembibitan kelapa sawit tanpa mempertimbangkan pendapatan yang diperoleh setiap orang dalam anggota keluarga.

#### **d. Pengaruh Variabel Pendapatan Buruh tani wanita (X4) Terhadap Curahan Waktu Kerja Buruh Tani Wanita**

Berdasarkan uji t statistic, pendapatan buruh tani wanita berpengaruh terhadap curahan waktu kerja buruh tani wanita. Berdasarkan hasil regresi diatas, diperoleh koefisien regresi untuk variabel pendapatan buruh tani wanita sebesar 0,430. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara variabel pendapatan buruh tani wanita dengan curahan waktu kerja buruh tani wanita, sehingga variabel pendapatan buruh tani wanita memiliki pengaruh terhadap curahan waktu kerja buruh tani wanita. Waktu kerja buruh wanita terendah yang dicurahkan yaitu 32 jam dalam 1 musim tanam terakhir dan waktu kerja buruh wanita tertinggi

yang dicurahkan yaitu 96 jam dalam 1 musim tanam. Mayoritas waktu kerja buruh tani wanita tertinggi yang dicurahkan yaitu 48 – 96 jam. Oleh sebab itu, dengan curahan waktu yang tinggi buruh tani wanita mampu memperoleh pendapatan yang tinggi pula. Sehingga, semakin besar curahan waktu yang diberikan maka pendapatan yang diperoleh juga akan semakin meningkat. Curahan waktu buruh tani wanita yang rendah akan menyebabkan buruh tani wanita memperoleh pendapatan yang rendah pula. Sehingga, semakin kecil curahan waktu yang diberikan maka pendapatan yang diperoleh juga akan semakin menurun.

Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Novita & Rita (2007), hasil analisis menunjukkan bahwa upah mempengaruhi wanita dalam bekerja mencari nafkah, berdasarkan hasil penelitian besarnya upah tenaga kerja wanita yang diberikan PT. Agricinal merupakan salah satu faktor pemacu bagi tenaga kerja wanita untuk mencurahkan waktunya di pembibitan kelapa sawit. Upah yang diperoleh di PT. Agricinal akan meningkat apabila curahan waktu kerjanya tinggi karena upah yang didapat dari PT. Agricinal berdasarkan jumlah Hari Kerja (HK) yang dicurahkan di pembibitan kelapa sawit, semakin tinggi Hari Kerja (HK) maka upah semakin meningkat.

#### **e. Pengaruh Variabel Jumlah Anggota Keluarga (X5) Terhadap Curahan Waktu Kerja Buruh Tani Wanita**

Berdasarkan uji t statistic, jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap curahan waktu kerja buruh tani wanita. Berdasarkan hasil regresi diatas, diperoleh koefisien regresi untuk variabel jumlah anggota keluarga sebesar 0,026. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara variabel pendidikan dengan curahan waktu kerja buruh tani wanita, yang artinya semakin besar jumlah

anggota keluarga maka semakin kecil curahan waktunya, jika variabel, usia, pengalaman bekerja, pendapatan anggota keluarga, dan pendapatan buruh tani wanita dianggap tetap.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel jumlah anggota keluarga tidak memiliki pengaruh terhadap curahan waktu kerja buruh tani wanita. Hal ini disebabkan karena anggota keluarga sudah memiliki pekerjaan dan dapat membiayai kehidupannya secara mandiri. Oleh sebab itu, meskipun jumlah anggota keluarga sangat besar atau sangat kecil, tidak mempengaruhi buruh wanita untuk meningkatkan curahan waktu kerjanya karena tujuan buruh wanita bekerja menjadi buruh tani untuk menambah pendapatan suami agar dapat memenuhi kebutuhan sehari – hari. Kemudian anak yang telah memiliki keluarga juga bertanggung jawab dengan anggota keluarganya sendiri sehingga tidak bergantung dengan penghasilan orang tuanya.

Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian D. Amnesi (2013), hasil analisis menunjukkan bahwa jumlah tanggungan berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap pendapatan perempuan di kelurahan kapal dibuktikan bahwa bila terjadi peningkatan jumlah tanggungan dalam rumah tangga maka akan terjadi peningkatan pendapatan terhadap perempuan. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga berarti beban ekonomi yang ditanggung oleh keluarga tersebut semakin berat. Kondisi ini memacu semangat perempuan untuk bekerja lebih giat untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarganya.

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang kontribusi buruh wanita terhadap pendapatan rumah tangga di Desa Srihardono dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kegiatan kerja buruh tani wanita adalah off farm pada usahatani dan buruh industri.
2. Variabel usia, pengalaman kerja dan pendapatan buruh wanita berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan rumah tangga sedangkan variabel pendapatan anggota keluarga dan jumlah anggota keluarga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan rumah tangga.
3. Sumber pendapatan rumah tangga berasal dari seluruh anggota keluarga yang sudah bekerja. Sumber pendapatan pertama dimulai dari kegiatan on farm yaitu mata pencaharian sebagai petani. Sumber pendapatan kedua berasal dari kegiatan off farm yaitu mata pencaharian sebagai buruh tani dan buruh industri. Sumber pendapatan terakhir berasal dari kegiatan non farm seperti buruh bangunan, buruh pabrik, pedagang, tukang batu, becak dll.
4. Presentase kontribusi buruh tani wanita terhadap pendapatan rumah tangga di Desa Srihardono hanya sebesar 26 % dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp. 872.727, Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan buruh tani wanita dapat membantu menambah pendapatan rumah tangga meskipun kontribusinya termasuk kedalam kategori sedang.

## B. Saran

Berdasarkan penelitian, peneliti mengajukan saran bahwa perlu adanya peningkatan upah kepada buruh tani wanita agar dapat meningkatkan frekuensi dan curahan waktu dalam bekerja sehingga pendapatan yang diperoleh dapat membantu kepala keluarga dalam memenuhi kebutuhan keluarga, mengingat kontribusi buruh tani wanita masih termasuk kedalam kategori sedang.